



ANALISIS PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP INFRASTRUKTUR WISATA DAN KENYAMANAN OBJEK WISATA AIR TERJUN KERMON DISTRIK YAWOSI BIAK UTARA

Febby S. Matulesy¹, Hans S. M. Salakory², Yansen M. I. Saragih³

Institut Sains dan Teknologi Indonesia (ISTI) Manokwari.¹

Email: febbysonya@gmail.com

Institut Sains dan Teknologi Indonesia (ISTI) Manokwari.²

Email: hans.salakory@gmail.com

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Papua.³

Email: yansen_gbu@yahoo.co.id

Received: August 28, 2020 | Accepted: September 28, 2020 | Published: Nov. 2, 2020

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.16>

ABSTRAK

Infrastruktur Pariwisata merupakan bagian penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Kondisi riil infrastruktur di lokasi objek wisata Air Terjun Kermon tidak terlalu mendukung untuk aktivitas pengunjung wisata. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh pada pengalaman dan kenyamanan berwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi wisatawan tentang kondisi infrastruktur pendukung serta nyaman yang didapatkan selama berwisata ke lokasi wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara. Metode analisis yang digunakan adalah Deskriptif dimana data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama maka digunakan teknik analisis distribusi frekwensi terhadap persepsi responden dengan Skala Likert, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ke dua digunakan teknik analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) untuk menilai kenyamanan atau nilai amenities yang didapatkan oleh pengunjung wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur yang memadai tidak sepenuhnya didapati di lokasi objek wisata Air Terjun Kermon, oleh karena itu hasil analisis data menunjukan angka persepsi responden terhadap ketersediaan infrastruktur pada objek wisata Air Terjun Kermon adalah Kurang Baik. Selanjutnya sesuai realita maka kenyamanan pengunjung wisata selama berada di lokasi wisata Air Terjun Kermon ada pada kualifikasi tidak nyaman. Penyebabnya adalah kurang kemampuan pengelola objek dan pemerintah daerah menyiapkan beberapa infrastruktur dasar seperti drainase dan pembuangan, jaringan listrik, tempat parkir, dan kesehatan, serta hukum yang adalah kebutuhan dasar wisatawan.

Kata kunci: *Persepsi, Infrastruktur, kenyamanan*

ABSTRACT

Tourism infrastructure is an essential part of development in the tourism sector. The real condition of the infrastructure at the Kermon Waterfall tourist attraction is not very supportive for the activities of tourist visitors. This condition will certainly affect the experience and convenience of traveling. This research aims to determine the perceptions of tourists about the condition of the supporting infrastructure and the comfort they get during

their tour to the tourist sites of Kermon Waterfall, Yawosi, North Biak District. The analysis method used is descriptive in which the data that has been collected is analyzed quantitatively and qualitatively. To answer the first research question, the frequency distribution technique analysis is used on the respondents' perception with a Likert scale and to answer the second research question, Customer Satisfaction Index (CSI) technique analysis is used to assess the comfort or amenities values obtained by tourist visitors. The results show that the availability of adequate infrastructure is not fully found at the location of Kermon Waterfall tourist attraction, therefore the results of the data analysis show the number of respondents' perceptions of the availability of infrastructure at the Kermon waterfall tourist attraction is not good. Furthermore, according to reality, the comfort of tourist visitors for being at the Kermon Waterfall tourist site is in an uncomfortable qualification. The reasons are the inability of the object manager and the local government to prepare some basic infrastructure such as drainage and disposal, electricity networks, parking lots, and health, as well as laws which are the basic needs of tourists.

Key words: Perception, Infrastructure, Convenience

1. PENDAHULUAN

Infrastruktur merupakan sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. Pengertian ini merujuk pada infrastruktur sebagai suatu sistem. Dimana infrastruktur dalam sebuah sistem adalah bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain (Lallo, Poluan and Waani, 2016). Hapsari mengatakan bahwa Infrastruktur adalah jasa atau layanan mendasar yang memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam kegiatan industri, pertanian serta pembangunan ekonomi lainnya (Puspitasari and Darmawan, 2017). Infrastruktur diartikan sebagai sebuah sarana dan prasarana umum. Dimana sarana umum dapat berupa fasilitas publik seperti kereta api, rumah sakit, jembatan, jalan, sanitasi, telepon, air bersih, listrik, sekolah dan sebagainya. Sedangkan dalam ilmu ekonomi infrastruktur publik merupakan wujud dari modal publik (public capital) dari investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Infrastruktur dalam hal ini meliputi jalan, jembatan, dan sistem saluran pembuangan demikian kata Mankiw dikutip oleh (Wulandari, 2015). Infrastruktur pariwisata

adalah infrastruktur yang sama dengan infrastruktur perekonomian pada umumnya karena kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu kegiatan perekonomian demikian kata Yoeti (Puspitasari and Darmawan, 2017). Terdapat tiga sarana kepariwisataan yang mempengaruhi lamanya tinggal wisatawan, yaitu (1) sarana pokok kepariwisataan; (2) sarana pelengkap kepariwisataan; (3) sarana penunjang kepariwisataan.

Keberadaan infrastruktur pariwisata bertujuan mempermudah dan memperlancar kegiatan pariwisata, infrastruktur dan fasilitas pariwisata yang baik akan memberikan pengalaman serta persepsi yang baik bagi wisatawan. Beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap Infrastruktur pariwisata diantaranya adalah; (Wulandari, 2015) salah satu indikator yang diukur adalah infrastruktur wisata, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar wisatawan mempunyai persepsi bahwa Objek Wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo memiliki infrastruktur yang kurang memadai dengan persentase 64 persen, dan secara keseluruhan sebagian besar responden menyatakan kurang baik terhadap Objek Wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo Kabupaten Lampung Timur. Penelitian yang dilakukn (Lallo, Poluan and Waani, 2016) menunjukkan bahwa fasilitas infrastruktur seperti jalan, aksesibilitas tempat

parkir, kelistrikan dan telekomunikasi, air bersih, berada pada tahapan nyaman, sedangkan drainase, rekreasi, dan administrasi berada pada tahapan cukup nyaman, dan pada fasilitas kesehatan, dan hukum berada pada tahapan tidak nyaman. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Seprina, Rosana and Nugraheni Lusi Irma, 2013) menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap keberadaan Ekseibilitas, Fasilitas, dan Infrastruktur pariwisata di objek wisata Air Terjun Way Lalaan kurang mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh (Zebua, 2018) menunjukkan bahwa nilai tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas wisata menggambarkan wisatawan merasa cukup puas terhadap fasilitas yang ada di kawasan objek wisata Dataran Tinggi Dieng. Kesemua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi fasilitas infrastruktur pariwisata menciptakan pengalaman dan persepsi pada tingkatan tertentu dalam diri wisatawan.

Kabupaten Biak Numfor adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang terkenal dengan keindahan alamnya serta memiliki banyak objek wisata, yang sayangnya belum dimaksimalkan sebagai objek wisata yang memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat. Salah satu objek wisata yang terkenal dengan keindahannya yang selama beberapa tahun terakhir menjadi pembicaraan wisatawan lokal adalah lokasi wisata Air Terjun Kermon di Kampung Kermon distrik Yawosi Biak Utara. Akses jalan raya ke kampung Kermon cukup lancar dengan menempuh perjalanan sekitar 2 jam dengan jarak tempuh ± 50 km. Persoalannya adalah tidak ada penunjuk jalan menuju ke lokasi wisata tersebut jadi orang baru harus bepergian dengan orang yang sangat mengenal tempat wisata tersebut kalau tidak ingin tersesat, selanjutnya ketika tiba di kampung

Kermon persis di lokasi wisata tidak ada lokasi parkir yang representatif, yang ada hanya halaman rumah warga yang dipakai sebagai tempat parkir kendaraan pengunjung, selanjutnya tidak ada petugas yang menunggu di loket pembelian tiket masuk, tidak ada pos keamanan terdekat, begitupun dengan fasilitas kesehatan.

Merujuk pada kondisi *existing* dilokasi wisata Air Terjun Kermon maka sebenarnya hal ini perlu segera dibenahi kalau memang pemerintah setempat menginginkan sektor pariwisata sebagai salah sektor yang dapat diandalkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Karena kegunaan infrastruktur sebagai penunjang perkembangan sektor pariwisata, maka sebagai dasar pengembangan pariwisata setempat dibutuhkan persepsi wisatawan mengenai kondisi infrastruktur wisata di lokasi wisata Air Terjun Kermon, karena dengan persepsi pengunjung wisata bisa dikumpulkan informasi mengenai kepuasan dan kenyamanannya di lokasi wisata Air Terjun Kermon. Hal ini sejalan dengan pendapat (Murti and Sujali, 2013) yang mengatakan bahwa pengembangan pariwisata hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh wisatawan agar wisatawan merasa puas dengan apa yang diberikan dan membuat wisatawan lebih lama bertahan ditempat tersebut dan juga ingin berkunjung kembali ke tempat tersebut.

Karena pentingnya persepsi wisatawan terhadap pengembangan wisata maka yang menjadi permasalahan adalah; bagaimana persepsi wisatawan tentang kondisi infrastruktur pendukung di lokasi wisata, serta persepsinya terhadap kenyamanan yang didapatkan selama berwisata ke lokasi wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara. Berdasarkan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menganalisis persepsi wisatawan tentang

kondisi infrastruktur pendukung di lokasi wisata serta kenyamanan yang dia dapatkan selama berwisata ke lokasi wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Wisatawan

Menurut *League of Nations dalam* Pendit wisatawan pada prinsipnya diartikan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negara yang bukan merupakan negara di mana biasanya tinggal. Mereka ini meliputi (Eryani and Ibrahim, 2014):

- a. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, kesehatan dan sebagainya.
- b. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah, atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan, dan sebagainya).
- c. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.
- d. Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang diposkan di suatu negara lain hendaknya jangan dimasukkan dalam kategori ini, tetapi apabila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka hal ini dapat digolongkan sebagai wisatawan.

2.2 Pariwisata

Pariwisata pada hakekatnya adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih orang menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan

bepergian didorong oleh berbagai hal, diantaranya untuk kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang artinya mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka, demikian kata Pendit (Afriza and Abadi, 2015). Menurut arti katanya, pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata Pari dan kata Wisata (Nandi, 2016)

Sementara Karyono (Muliani, 2018) menyatakan bahwa pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun pariwisata dideskripsikan sebagai kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Susetyarini and Masjhoer, 2018).

Kesimpulannya, istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar

tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang mendatangkan upah. Perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha lainnya.

2.3 Infrastruktur Pariwisata

Daerah Tujuan Wisata yang ideal harus memiliki daya tarik wisata yang menarik, mempunyai ketersediaan infrastruktur yang memadai, dan menawarkan pengalaman yang berkesan sehingga merangsang wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Peran infrastruktur tidak hanya berpengaruh pada pengembangan wilayah saja, tetapi juga pada bidang kepariwisataan. Infrastruktur berperan sangat penting dalam mendorong kualitas wisata itu sendiri, serta pada lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk dukungan yaitu penyediaan infrastruktur yang masih perlu untuk dilakukan pengembangan maupun peningkatan dalam mencapai tujuan yaitu memberikan dukungan terhadap kegiatan wisata (Rozy and Koswara, 2017).

Prasarana dan sarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan kebutuhan wisatawan yang perlu disiapkan atau disediakan dalam mengembangkan industri pariwisata. Prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Agusbushro, Makarau and Sembel, 2007). Oleh sebab itu, di perlukan pengembangan infrastruktur pendukung

wisata. Prasarana (infrastuctures) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Suwantoro mengatakan bahwa prasarana pariwisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. (Hurriyati and Sujianto, 2014). Ditambahkan pula oleh (Lallo, Poluan and Waani, 2016) infrastruktur administrasi yang didalamnya termasuk informasi kawasan wisata, loket masuk, dan fasilitas hukum berupa pos keamanan.

2.4 Persepsi Wisatawan.

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya (Kawung *et al.*, 2016). Persepsi juga adalah proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang

bersangkutan (Setiadji, Josiando and Kristanti, 2016). Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. (Sadjuni, 2014)

Dalam studi persepsi wisatawan terhadap komponen wisata, dimana terdapat persepsi terhadap alternatif liburan dan macam-macam tujuan wisata dikondisikan dalam tiga komponen penting (Zebua, 2018) yaitu :

- a. Pengalaman pribadi, elemen pengalaman masa lalu dan penuturan orang, mempengaruhi penilaian individu terhadap petualangan yang telah atau yang dilakukan
- b. Preferensi, Preferensi individual yang mencerminkan nilai kepribadian individu mengarah proses pencarian bentuk-bentuk kepuasan atau kesenangan yang spesifik.
- c. Cerita dari orang lain.

Ketiga elemen ini yang menjadi dasar untuk meneliti persepsi pengunjung atau wisatawan sebagai bagian dari sisi permintaan terhadap komponen-komponen pariwisata. Perjalanan wisata yang dilakukan seseorang yang terjadi karena adanya kebutuhan tertentu dan ketersediaan daya tarik wisata.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Sampel Penelitian

Sampel yang dipilih menggunakan teknik *aksidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada kemudahan dan sampel dapat dipilih karena berada pada waktu, situasi, dan tempat yang tepat. (Yuniati, Honggowibowo and Indrianingsih, 2013). dengan mengambil sampel sebanyak 70 orang yang dipilih pada saat mengunjungi objek wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah Deskriptif (Habib and Soemarno, 2012) dimana data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Untuk penelitian sikap, pendapat dan persepsi maka dipakailah skala likert dari skala 1-5 (Sugiyono, 2012), (Budiaji, 2013). Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian maka alat analisis yang digunakan adalah:

- a. Pertanyaan penelitian pertama dianalisis dengan pendekatan distribusi frekwensi dan dilanjutkan dengan menentukan rerata untuk menentukan mayoritas pilihan responden (Sugiyono, 2012).
- b. Pertanyaan penelitian kedua untuk mengukur tingkat kepuasan pengunjung wisata maka dipakailah alat analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI) untuk menentukan tingkat kepuasan/kenyamanan wisatawan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk atau jasa yang diukur. Menurut Aritonang, untuk mengetahui besarnya CSI, maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Husna and Syukri, 2014): 1). Menentukan *Mean Importance Score* (MIS) tiap-tiap variable. 2). Membuat *Weight Factors* (WF) per variabel. Bobot ini merupakan persentase nilai MIS per variabel terhadap total MIS seluruh variable. 3). Menentukan *Mean Satisfaction Score* (MSS) tiap atribut. 4). Membuat *Weight Score* (Wsk) tiap variabel. Bobot ini merupakan perkalian antara *Wfk*

dengan *MSSk*, dan 5). Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI), penjabarannya sebagai berikut:

$$CSI = \frac{WT}{5}$$

..... (1)

dimana

$$WT = \sum WS,$$

..... (2)

$$WS = WF \times MSS$$

..... (3)

$$WF = \frac{MIS}{\sum MIS}$$

..... (4)

Hasil perhitungan kemudia diuji dengan menggunakan kriteria tingkat kepuasan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1
Kriteria Pengukuran Kenyamanan

No	Nilai CSI (persen)	Keterangan (CSI)
1	81% - 100 %	Sangat Nyaman
2	66 % - 80.99 %	Nyaman
3	51 % - 65.99 %	Cukup Nyaman
4	35 % - 50.99 %	Kurang Nyaman
5	0 % - 34.99 %	Tidak Nyaman

Nilai maksimum CSI adalah 100 persen. Nilai CSI 50 persen atau lebih rendah menandakan kinerja pelayanan yang kurang baik. Nilai CSI 80 persen atau lebih tinggi mengindikasikan pengguna merasa puas terhadap kinerja pelayanan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persepsi Pengunjung Wisata terhadap Infrastruktur Pariwisata

Dengan berdasar pada pendapat (Wulandari, 2015), (Lallo, Poluan and Waani, 2016) dan beberapa penelitian sebelumnya tentang infrastruktur pariwisata maka diangkatlah indikator infrastruktur adalah air bersih, drainase dan pembuangan, jaringan listrik, jalan, ekseibilitas, tempat parkir, jaringan komunikasi, administrasi, kesehatan, dan

hukum. Kondisi Infrastruktur Pariwisata yang representatif sangat menunjang proses pelayanan pariwisata, yang pada akhirnya memberikan kenyamanan serta pengalaman yang baik sehingga wisatawan memiliki kesan yang baik serta keinginan untuk kembali ke objek wisata bersangkutan, sebaliknya bila infrastruktur tidak mendukung maka pelayanan pariwisata tidak maksimal, wisatawan tidak akan terkesan, menimbulkan ketidaknyamanan baginya maupun kelompoknya, hal ini berdampak buruk bagi perkembangan objek wisata tersebut dikemudian hari. Hasil penelitian terhadap 70 responden yang berkunjung ke Objek Wisata Air Terjun Kermon distrik Yewosi Biak Utara dapat dilihat pada analisis tiap indikator infrasktur dibawah ini.

Tabel 2.
Persepsi Responden Terhadap Infrastruktur Pendukung Objek Wisata

No	Indikator	Kriteria dan Interval					Total	Re-rata
		SB	B	CB	KB	TB		
		5	4	3	2	1		
1	Ketersediaan Fasilitas Air Bersih	0	50	20	0	0	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	200	60	0	0	260	3.71
	Persen Komulatif	0	71.43	28.57	0.00	0.00	100	
2	Ketersediaan Fasilitas Drainase	0	0	3.6	63.6	2.8	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	0	10.8	127.2	2.8	140.8	2.01
	Persen Komulatif	0	0.00	5.14	90.86	4.00	100	
3	Ketersediaan Fasilitas Kelistrikan	0	0.5	34.5	35	0	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	2	103.5	70	0	175.5	2.51
	Persen Komulatif	0	0.71	49.29	50.00	0.00	100	
4	Ketersediaan Fasilitas Jalan	0	3.3	66.7	0	0	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	13.33	200	0	0	213.33	3.05
	Persen Komulatif	0	4.76	95.24	0.00	0.00	100	
5	Ketersediaan Fasilitas Ekseibilitas	0	0.8	69.2	0	0	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	3.2	207.6	0	0	210.8	3.01
	Persen Komulatif	0	1.14	98.86	0.00	0.00	100	
6	Ketersediaan Fasilitas Tempat Parkir	0	0	4	53	13	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	0	12	106	13	131	1.87
	Persen Komulatif	0	0.00	5.71	75.71	18.57	100	
7	Ketersediaan Fasilitas Telekomunikasi	0	0	23.3	46.7	0	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	0	70	93.33	0	163.33	2.33
	Persen Komulatif	0	0.00	33.33	66.67	0.00	100	
8	Ketersediaan Fasilitas Administrasi	0	0	23.3	46.7	0	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	0	70	93.33	0	163.33	2.33
	Persen Komulatif	0	0.00	33.33	66.67	0.00	100	
9	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	0	0	0	70	0	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	0	0	140	0	140	2.00
	Persen Komulatif	0	0.00	0.00	100.00	0.00	100	
10	Ketersediaan Fasilitas Hukum	0	0	0	0	70	70	
	Frekwensi * Kriteria	0	0	0	0	70	70	1.00
	Persen Komulatif	0	0.00	0.00	0.00	100.00	100	
	Rerata seluruh atribut							2.38

Sumber: Hasil Penelitian diolah kembali, 2018

Sarana air bersih merupakan infrastruktur penting dalam industri pariwisata. Di lokasi wisata Air Terjun Kermon, air bersih berfungsi memenuhi kebutuhan penggunaan toilet, membersihkan wajah, mencuci tangan dan buah sebelum dimakan. Persepsi responden tentang ketersediaan infrastruktur air bersih berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 50 reponden atau sekitar 71 persen menyatakan bahwa ketersediaan air bersih dan kondisi air bersih tersedia baik dan 29 persen atau sekitar 20 orang menyatakan cukup tersedia. Rerata jawaban responden adalah sebesar 3.714 atau berada pada kriteria baik.

Drainase yang baik akan menjadikan tempat wisata bersih dan membantu penataan lokasi semakin indah dan rapi. Persepsi responden terhadap ketersediaan drainase adalah 90,86 persen menyatakan kurang baik dengan rerata persepsi sebesar 2,01 berada pada kriteria kurang baik. Persepsi ini karena tidak tersedia drainase yang baik karena masih asli dan belum tersentuh oleh aktivitas perekonomian khususnya pariwisata, tidak ada toilet tersedia yang dijumpai, hanya 2 buah toilet umum milik masyarakat yang dibangun dari proyek PNPM Mandiri. Fasilitas persampahan yang memadaipun tidak dijumpai di sekitar tempat wisata. Hal ini tentunya membuka peluang bagi pengunjung wisata yang tidak sadar bersih untuk membuang sampah sembarangan yang pada akhirnya berdampak pencemaran dan keindahan objek wisata dan sekitarnya.

Jaringan listrik bagi objek wisata dalam jangka panjang merupakan kebutuhan utama dan sangat menunjang pertumbuhan dan perkembangan objek wisata bersangkutan. Dengan jaringan listrik akan banyak wahana wisata yang dibangun, seperti pondok, warung, dan penginapan. 50 persen reponden menyatakan kurang baik dan 49,29 persen menyatakan cukup baik dengan rerata persepsi 2,51 ini menunjukkan bahwa responden menilai khusus jaringan listrik, masuk dalam kriteria kurang baik.

Jalan raya bukan sekedar pelengkap infrastruktur tapi lebih dari itu merupakan ruang linear yang berfungsi sebagai sarana perpindahan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Industri pariwisata sangat tergantung pada jaringan jalan, dengan fasilitas jalan yang baik akan mempermudah wisatawan mengakses objek wisata yang menjadi destinasinya. Mengenai indikator ini, 95,24 persen mengatakan cukup baik dan 4,76 persen menyatakan baik. Dengan nilai rata-rata persepsi sebesar 3,05 berada pada skala cukup baik.

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung ke lokasi wisata. Persepsi reponden menunjukkan bahwa 98,86 persen menyatakan cukup baik dan 1,14 persen

menyatakan baik, dengan rerata persepsi sebesar 3,01 yang berarti cukup baik.

Tempat parkir merupakan salah satu bagian dari sekian banyak prasarana transportasi. Keterbatasan penyediaan prasarana transportasi khususnya tempat parkir, memaksa badan jalan dijadikan sebagai tempat parkir, sehingga terjadi kemacetan lalu lintas. Persepsi responden menunjukkan 75,71 persen kurang baik, 18,6 persen menyatakan tidak baik, dan hanya 5,71 persen yang menyatakan baik. Secara rerata persepsi responden adalah sebesar 1,871 berada pada kriteria kurang baik. Dengan rerata persepsi sebesar 1,87 persen. Persepsi ini benar bila merujuk pada kondisi di lokasi wisata, tempat parkir tidak tersedia, akibatnya kendaraan-kendaraan pengunjung wisata terpaksa diparkirkan di bahu jalan dan halaman rumah masyarakat, walaupun tidak sampai menimbulkan kemacetan karena arus lalu lintas yang tidak ramai tetapi kondisi ini sedikit mengganggu aktivitas lalu lintas. Hal ini juga sedikit mengganggu kenyamanan wisatawan.

Kehadiran layanan jaringan komunikasi secara signifikan sangat membantu percepatan pertumbuhan dan pembangunan kepariwisataan. Lewat jaringan komunikasi, pemasaran produk wisata semakin mudah dipasarkan dan diakses oleh calon wisatawan. Jaringan komunikasi secara konkrit terwujud lewat adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon seluler, penjual voucher (isi ulang pulsa seluler), dan akses internet. Jaringan komunikasi yang representatif bagi wisatawan khususnya di

lokasi wisata akan sangat membantu wisatawan menerima dan mengirim pesan dan informasi khususnya kondisi terkini daerah wisata yang dikunjungi. Persepsi wisatawan menunjukkan 66,67 persen menyatakan kurang baik, dan 33,33 persen menyatakan cukup baik. Secara keseluruhan persepsi responden akan kondisi jaringan telekomunikasi sebesar 2,33 atau kurang baik.

Infrasrtuktur administrasi merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata, demikian pula bagi lokasi wisata Air Terjun Kermon, karena pengunjung akan sangat nyaman bila tiba di lokasi wisata ada petugas yang mengatur parkir, di pos masuk ada petugas yang cekatan menjual karcis serta smart dalam menjawab setiap pertanyaan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan 66,67 persen responden menyatakan kurang baik dan 33,33 persen menyatakan cukup baik. Secara keseluruhan, persepsi responden terhadap atribut administrasi adalah sebesar 2,33 berada pada kriteria "kurang baik". Perhatian khusus bagi atribut informasi mengenai lokasi objek wisata perlu menjadi perhatian pengelola, karena informasi secara utuh tentang air terjun Kermon susah didapat, terlebih ketika berada di lokasi air terjun tidak ada petugas yang mendampingi untuk menjelaskan hal ikhwal tentang air terjun Kermon ini. Pengelola air terjun dan ketersediaan loket juga perlu mendapat perhatian, ketika tiba di pintu masuk petugas tidak berada di tempat, pengunjung harus menunggu beberapa saat baru dilayani.

Pengembangan objek wisata harus menyertakan fasilitas kesehatan didalamnya karena keberadaannya

sangat penting bila tiba-tiba pengunjung membutuhkan bantuan dini ketika kesehatannya terganggu. Berdasarkan hasil olahan data, seluruh responden memilih “kurang baik” dengan skor 2. Jawaban responden ini disebabkan di lokasi objek wisata tidak di temui fasilitas kesehatan yang representatif, puskesmaspun jauh, padahal perlu disadari bahwa bila ada wisatawan yang sakit maka pertolongan pertama adalah fasilitas kesehatan terdekat di lokasi wisata.

Atribut hukum dalam objek wisata berhubungan dengan jaminan keamanan bagi pengunjung wisata selama berkunjung di sebuah objek wisata. Jamin keamanan para wisatawan merupakan bagian utama pelayanan di objek wisata. Dari olahan data menunjukkan seluruh responden menyatakan tidak baik atau berada pada skor 1. Hal ini disebabkan tidak ada fasilitas keamanan disekitar objek wisata.

Secara keseluruhan bila di reratakan maka persepsi responden atau pengunjung wisata terhadap ketersediaan fasilitas infrastruktur

wisata di objek wisata Air Terjun Kermon adalah kurang baik karena nilai persepsinya sebesar 2,38.

4.2 Persepsi Pengunjung Wisata terhadap Kenyamanan

Penyediaan fasilitas infrastruktur yang baik dan representatif dengan kebutuhan pengunjung wisata tentunya akan menciptakan amenities atau kenyamanan bagi pengunjung selama berkunjung di lokasi wisata. Untuk mengetahui tingkat kenyamanan wisatawan maka perlu mengetahui persepsinya selama berkunjung ke objek wisata. Persepsi wisatawan terhadap kenyamanan selama berkunjung ke objek wisata Air Terjun Kermon dapat dilihat pada tabel perhitungan CSI berikut.

Tabel 3
Persepsi Responden Terhadap Kenyamanan di Objek Wisata Air Terjun Kermon

No	Pernyataan Atribut Infrastruktur		MIS		MSS	WF	WS
1	Ketersediaan Air Bersih	I1	4,10	K1	3,71	3,28	12,20
2	Kondisi Air Bersih	I2	4,11	K2	3,71	3,30	12,24
3	Ketersediaan Drainase	I3	3,83	K3	2,00	3,07	6,14
4	Kondisi Drainase	I4	3,85	K4	2,00	3,08	6,16
5	Ketersediaan Toilet	I5	3,86	K5	2,03	3,09	6,27
6	Jumlah Toilet	I6	3,87	K6	2,03	3,10	6,30
7	Kebersihan Toilet	I7	3,89	K7	2,00	3,12	6,23
8	Ketersediaan Fasilitas Kelistrikan	I8	3,77	K8	2,00	3,03	6,05
9	Kondisi Jaringan Listrik	I9	3,79	K9	3,01	3,04	9,15
10	Ketersediaan Fasilitas Jalan	I10	3,93	K10	3,03	3,15	9,54

11	Kondisi Jalan Menuju Lokasi Wisata	I11	3,94	K11	3,03	3,16	9,57
12	Kondisi Jalan di sekitar	I12	3,96	K12	3,09	3,17	9,79
13	Ketersediaan ekseibilitas	I13	3,97	K13	3,06	3,18	9,73
14	Waktu Perjalanan	I14	3,99	K14	3,00	3,19	9,58
15	Alternatif Moda transportasi yang digunakan	I15	4,00	K15	3,00	3,21	9,62
16	Kondisi Alat Transportasi	I16	4,01	K16	3,00	3,22	9,65
17	Transportasi Umum Yang Memudahkan Menuju Lokasi	I17	4,03	K17	3,00	3,23	9,69
18	Ketersediaan Tempat Parkir	I18	4,04	K18	1,87	3,24	6,06
19	Kondisi Tempat Parkir	I19	4,06	K19	1,87	3,25	6,08
20	Luas Area Parkir	I20	4,07	K20	1,87	3,26	6,11
21	Ketersediaan Jaringan Komunikasi	I21	4,08	K21	3,00	3,27	9,82
22	Mudah Mendapatkan Informasi	I22	4,10	K22	2,00	3,28	6,57
23	Mudah Mengirim Informasi	I23	4,11	K23	2,00	3,30	6,59
24	Pengelola Air Terjun Karmon	I24	4,13	K24	2,00	3,31	6,61
25	Ketersediaan Loker Retribusi	I25	4,14	K25	3,00	3,32	9,96
26	Informasi Mengenai Lokasi	I26	4,15	K26	2,00	3,33	6,66
27	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	I27	4,17	K27	2,00	3,34	6,68
28	Kondisi Fasilitas Kesehatan	I28	4,18	K28	2,00	3,35	6,71
29	Fasilitas Kesehatan Yang Ada	I29	4,20	K29	2,00	3,36	6,73
30	Ketersediaan Pos Keamanan	I30	4,21	K30	1,00	3,38	3,38
31	Ketersediaan Pos Keamanan di sekitar lokasi	I31	4,23	K31	1,00	3,39	3,39
	Jumlah		124,77		74,31	WT	239,26
							CSI = 239,26/5 = 47,85

Sumber: Hasil Penelitian diolah kembali, 2018

Keterangan:

MIS = Mean Importance Score, WF = Weight Factors, MSS = Mean, Satisfaction Score, WS = Weight Score, CSI = Customer Satisfaction Index

Berdasarkan olahan data seperti terlihat pada tabel 3 dalam penelitian ini, tingkat kenyamanan pengunjung (*Customer Satisfaction Index* = CSI) objek wisata Air Terjun Kermon adalah sebesar 47,85 persen seperti yang ditunjukkan pada tabel 3. Nilai CSI sebesar ini berada pada kategori kurang nyaman 0,35 s.d. 0,50. Hal ini mengindikasikan bahwa pengunjung objek wisata Air Terjun Kermon kurang puas terhadap ketersediaan infrastruktur pendukung wisata di objek wisata Air Terjun Kermon, oleh karena itu maka perlu dilakukan pembenahan oleh pihak pengelola.

Objek wisata Air Terjun Kermon hanya merupakan satu dari

sekian banyak objek wisata yang ada di kabupaten Biak Numfor yang pengelolaannya belum begitu baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sub sektor pariwisata belum dapat diandalkan sebagai sektor unggulan dan belum mampu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perekonomian di kabupaten Biak Numfor, padahal kabupaten Biak Numfor terkenal dengan spot-spot wisata yang indah karena keindahan alamnya yang masih alami. Karena punya potensi wisata yang besar maka seharusnya sub sektor pariwisata kabupaten Biak Numfor harus dikembangkan sehingga bisa menjadi lokomotif bagi perekonomian daerah.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

- a. Kondisi ketersediaan Infrastruktur pariwisata yang memadai adalah merupakan salah satu faktor penting dalam berkembangnya satu objek wisata. Kondisi ini tidak sepenuhnya didapati di lokasi objek wisata Air Terjun Kermon, oleh karena dari hasil penelitian dan analisis data didapati angka persepsi responden terhadap ketersediaan infrastruktur pada objek wisata Air Terjun Kermon adalah Kurang Baik.
- b. Kondisi ketersediaan Infrastruktur pariwisata yang memadai juga akan berdampak pada penciptaan nilai amenities (kenyamanan) yang diharapkan dan dicari oleh setiap pengunjung wisata, dan kondisi sebaliknya ketika Infrastruktur pariwisata tidak representatif maka pengunjung wisata pasti tidak akan nyaman. Sesuai realita maka kenyamanan pengunjung wisata selama berada di lokasi wisata Air Terjun Kermon ada pada kualifikasi tidak nyaman. Penyebabnya adalah kurang mampunya pengelola objek dan pemerintah daerah menyiapkan beberapa infrastruktur dasar seperti drainase dan pembuangan, jaringan listrik, tempat parkir, dan kesehatan, serta hukum yang adalah kebutuhan dasar wisatawan.

5.2 Saran

- a. Objek wisata adalah fasilitas publik, oleh karena itu peran pemerintah dalam menyiapkan infrastruktur wisata di objek wisata Air Terjun Kermon merupakan kebutuhan mutlak, sehingga setiap pengunjung wisata merasa nyaman selama berwisata dan menyisahkan pengalaman baik bagi mereka.
- b. Campur tangan pemerintah dalam pengelolaan objek wisata harus dilakukan, bentuk sederhana adalah dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan tentang sadar wisata bagi masyarakat kampung Kermon, karena perkembangan dan kemajuan objek wisata Air Terjun Kermon akan berdampak pula bagi perekonomian masyarakat di sekitarnya.
- c. Promosi wisata harus sering dilakukan oleh pengelola bersama pemerintah guna lebih memperkenalkan objek wisata Air Terjun Kermon kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Afriza, L. and Abadi, H. (2015) 'Pengaruh Atraksi Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Pantai Cimaja Cikakak Sukabumi', *Tourism Scientific Journal*, 1(1), pp. 85–96. doi: 10.32659/tsj.v1i1.6.

Agusbushro, R., Makarau, V. H. and Sembel, A. (2007) 'Analisis Kebutuhan Prasarana Dan Sarana Pariwisata Di Kawasan Taman Nasional Bunaken Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado', *Spasial*, 2(2), pp. 122–131. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/9094>.

Budiaji, W. (2013) 'Skala Pengukuran dan Jumlah Respon

- Skala Likert (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale)', *Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2), pp. 127–133. Available at: Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale).
- Eryani, A. and Ibrahim, M. (2014) 'Faktor-faktor Pengambilan Keputusan Wisatawan untuk Berkunjung ke Objek Wisata Istana Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak Provinsi Riau', *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), pp. 1–15. Available at: <https://www.neliti.com/publications/31213/faktor-faktor-pengambilan-keputusan-wisatawan-untuk-berkunjung-ke-objek-wisata-i>.
- Habib, L. H. and Soemarno, A. (2012) 'Pengembangan Obyek Wisata Pantai Kuta di Kabupaten Lombok Tengah Berdasarkan Tingkat Kepuasan Wisatawan', *Prokons: Jurnal Teknik Sipil*, 6(2), pp. 130–142. doi: <http://dx.doi.org/10.33795/prokons.v6i2.22>.
- Hurriyati, Y. and Sujianto, S. (2014) 'Program Pengembangan Pariwisata Air Terjun Guruh Gemurai di Kabupaten Kuantan Singingi'. Riau University, pp. 1–10. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/31756-ID-program-pengembangan-pariwisata-air-terjun-guruh-gemurai-di-kabupaten-kuantan-si.pdf>.
- Husna, S. and Syukri, A. (2014) 'Penerapan Customer Satisfaction Index (CSI) Dan Analisis Gap Pada Kualitas Pelayanan Trans Jogja', *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 13(2), pp. 103–111. Available at: journals.ums.ac.id/index.php/jiti/article/view/618.
- Kawung, A. V. et al. (2016) 'Persepsi Dan Sikap Wisatawan Terhadap Objek Wisata Bukit Kasih Kanonang Di Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa', *Spasial*, 3(1), pp. 66–74. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/11652>.
- Lallo, C., Poluan, R. J. and Waani, O. J. (2016) 'Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Infrastruktur Di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat', *Spasial: Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(3), pp. 181–188. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/14139/13713>.
- Muliani, C. (2018) 'Pelaksanaan Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Citumang Oleh Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan Ciamis', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(2), pp. 80–89. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Murti, H. C. and Sujali, S. (2013) 'Persepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Obyek Wisata Batang Dolphin Center', *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(2), pp. 260–267. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/295176013.pdf>.
- Nandi, N. (2016) 'Pariwisata Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia', *Jurnal Geografi Gea*, 8(1), pp. 33–42. doi: 10.17509/gea.v8i1.1689.
- Puspitasari, E. A. and Darmawan, A. (2017) 'Pariwisata Untuk Pengembangan Infrastruktur Pariwisata (Studi pada Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo , Kabupaten Malang)',

- Jurnal administrasi Bisnis*, 43(1), pp. 132–137. Available at: <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1706/2086>.
- Rozy, E. F. and Koswara, A. Y. (2017) ‘Karakteristik Infrastruktur Pendukung Wisata Pantai Sanggar Kabupaten Tulungagung’, *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), pp. 651–655. doi: 10.12962/j23373539.v6i2.25197.
- Sadjuni, N. L. G. S. (2014) ‘Persepsi Wisatawan Terhadap Pantai Nusa Dua’, *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 4(2), pp. 151–166. doi: <https://doi.org/10.22334/jihm.v4i2.62>.
- Seprina, H., Rosana and Nugraheni Lusi Irma (2013) ‘Persepsi Wisatawan Terhadap Obyek Wisata Air Terjun Way Lalaan Di Kabupaten Tanggamus Tahun 2013’, *Jurnal Penelitian Geografi*, 2(4), pp. 1–8. Available at: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/5791/3568>.
- Setiadji, P. A., Josiando, D. and Kristanti, M. (2016) ‘Analisa Gap Harapan Dan Persepsi Pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya’, *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*, 4(2), pp. 457–466. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penebit Alfabeta.
- Susetyarini, O. and Masjhoer, J. M. (2018) ‘Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Umum, Prasarana Umum, Dan Fasilitas Pariwisata Di Malioboro Pasca Revitalisasi Kawasan’, *Jurnal Kepariwisata*, 12(1), pp. 41–54. Available at: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56474296/JURNAL_PENGUKURAN_TINGKAT_KEPUASAN_WISATAWAN_TERHADAP_FASILITAS_UMUM_OKTARI_JUSSAC.pdf?1525267344=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPENGUKURAN_TINGKAT_KEPUASAN_WISATAWAN_TE.pdf&Expires=15991.
- Wulandari, M. (2015) ‘Analisis Pengaruh Investasi Infrastruktur Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh’, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 2(1), pp. 14–29. Available at: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/EKaPI/article/view/3701/3409>.
- Yuniati, I., Honggowibowo, A. S. and Indrianingsih, Y. (2013) ‘Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Kota Tujuan Wisata Wilayah Jawa Bali Menggunakan Metode Aksidental Sampling (Studi Kasus Di Gras Tour and Travel Yogyakarta)’, *Compiler*, 2(2), pp. 89–96. doi: 10.28989/compiler.v2i2.50.
- Zebua, F. N. (2018) ‘Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah’, *Jurnal Planologi Unpas*, 5(1), pp. 897–902. doi: 10.23969/planologi.v5i1.926.

